

SISTEM GOWE PADA SUKU BANGSA MANDOBO DI KAMPUNG MAWAN KABUPATEN BOVEN DIGOEL

Woni Eva Vera Wonopka
NIM. 080817004

Abstract

Culture as a concept which coalesce in human life that always associated with life need. Culture that is a set of the system of knowledge the idea or system serves become guidelines for the attitude of his life and human behavior as members or residents of his social unity, growing, develops, and changed in accordance with the needs of human life. Before humans began to recognize social life, all life need sought own without the aid of others. But after getting forward life, human realized that they could not meet the needs of his own life.

In the Mandobo tribe hunting or also in Mandobo language in call with "gowe" is livelihoods their lives everyday, which of the results of hunting they can meet the needs of their lives everyday. Usually hunt conducted by the male meanwhile women vegetables gather, the tubers of which are in their neighborhood. Hunting means Mandobo tribe still use traditional means with simple tools.

Their Mawan was a village in Kabupaten Boven Digoel still maintaining the gowe. Gowe system on the Mandobo tribe in Mawan village it is the activities carried out by hereditary than their ancestors. Basically gowe system is a form of traditional economic system that can be viewed from the perspective of procurement, the distribution, and the use of objects a need or in other words the economy system in approach through production pattern, the distribution pattern and the pattern consumption.

Keywords: culture, hunting, gowe

Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang besar, yang memiliki beratus-ratus suku bangsa dan memiliki pula beraneka ragam adat istiadat. Untuk membina dan mengembangkan kesatuan bangsa maka diperlukan adanya pendalaman dan penghayatan atas kebudayaan tiap-tiap suku bangsa.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang berbudaya yang banyak membuat perubahan dalam suatu sistem sesuai dengan kondisi yang diciptakan. Perubahan tersebut tercipta baik merupakan buah pikiran, ide-ide, tindakan maupun karya manusia itu sendiri. Penyesuaian individual terhadap lingkungan sosial didasari dengan norma-norma budaya atau "adaptation genetioc" artinya penyesuaian pribadi terhadap lingkungan sebagai suatu kondisi yang secara tidak langsung merupakan kegiatan manusia

atau masyarakat akibat adanya unsur dari zaman lampau yang tetap bertahan (arkaisme), konsekwensi-konsekwensi elemen sosial dan kebudayaan yang tidak diinginkan (fungsi laten) dapat teratasi. Dengan demikian budaya bangsa haruslah mencerminkan fenomena yang sesuai norma-norma agama, kegiatan otak dan hati melahirkan pikiran dan perasaan adalah jiwa kebudayaan. Apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, dilakukan oleh tangan, perbuatan tangan adalah penjelmaan kebudayaan. Manifestasi jiwa kebudayaan ialah kebudayaan lahir apabila dipertentangkan, kebudayaan dan alam dapatlah disimpulkan bahwa kebudayaan mengubah alam, kebudayaan menjadikan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Kebudayaan sebagai sebuah konsep yang menyatu dalam kehidupan manusia selalu

berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Kebudayaan yang merupakan seperangkat sistem pengetahuan atau sistem gagasan yang berfungsi menjadi pedoman hidupnya bagi sikap dan perilaku manusia sebagai anggota atau warga dari kesatuan sosialnya, tumbuh, berkembang, dan berubah sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Sebelum manusia mulai mengenal hidup bermasyarakat, semua kebutuhan hidupnya dicukupi sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun setelah kehidupan semakin maju, manusia menyadari bahwa mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa berburu dan meramu merupakan dua mata pencaharian hidup yang saling berkaitan. Masyarakat yang hidup dari berburu biasa juga melakukan pengumpulan tumbu-tumbuhan, akar-akaran atau umbi-umbian untuk

dimakan. Bahkan menangkap ikan pun dilakukan sekaligus sebagai suatu cara mendapatkan tambahan makanan sebagai pekerjaan sampingan (1997:37).

Di lain pihak suatu bentuk sistem ekonomi dapat dilihat dari segi pengadaan, pendistribusian, dan pemakaian benda-benda kebutuhan. Dengan kata lain sistem ekonomi didekati melalui pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi. Di dalam masyarakat tradisional, sesuai dengan ukuran-ukuran tradisional yang dipunyainya akan terjadi keharmonisan antara ketiga pola tersebut. Dengan kata lain benda-benda yang dihasilkan melalui pola produksi akan dibagikan melalui pola distribusi sehingga terpenuhi kebutuhan-kebutuhan yang merupakan pola konsumsi pada masyarakat tersebut (Sayuti, 1983:5).

Berburu dan meramu merupakan pekerjaan sehari-hari suku mandobo, sedangkan

berkebun dengan sistem berladang berpindah-pindah merupakan pekerjaan sampingan. Dengan demikian pada suku mandobo saat mereka akan melakukan gowe, mereka harus mempersiapkan alat-alat apa saja yang perlu disiapkan, yang mana proses awalnya mereka menyiapkan busur panah, tombak, jerat dan parang.

Pada suku mandobo berburu atau juga dalam bahasa mandobo disebut dengan "gowe" merupakan mata pencaharian hidup mereka sehari-hari, yang mana dari hasil berburu mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Biasanya berburu dilakukan oleh kaum laki-laki sementara itu kaum wanita mengumpulkan sayur-sayuran, umbi-umbian yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. Cara berburu suku mandobo masih menggunakan cara-cara tradisional dengan alat-alat yang sederhana. Di

dalam satu kelompok berburu itu biasanya 3-5 orang dan hasil dari berburu itu mereka membaginya sama rata. Dan kemudian binatang yang mereka berburu adalah terutama babi.

Kemudian babi hasil buruan mereka diolah menjadi dendeng untuk dimakan, selain itu ada juga yang menjual hasil buruan itu ke pasar. Suku mandobo melakukan ini untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sistem gowe dalam pola ekonomi tradisional suku mandobo di Kabupaten Boven Digoel merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Di Propinsi Papua sistem Gowe hanya terdapat di Kampung Mawan Kabupaten Boven Digoel. Dari zaman nenek moyang hingga sampai saat ini mereka masih mempertahankan sistem gowe tersebut.

Adapun alat-alat tradisional yang digunakan untuk

melakukan gowe tersebut antara lain busur panah, tombak, jerat dan parang. Masyarakat suku mandobo membuat alat untuk berburu dengan teknik - teknik dan desain yang sudah dimiliki oleh mereka. Sistem gowe pada suku mandobo secara turun-temurun dilakukan oleh kaum laki-laki.

Jika dilihat dari teknik pembuatan alat gowe, mulai dari pengolahan kayu untuk busur panah hingga sampai terbentuknya, kemudian jerat yang bahan-bahannya dari bambu, tali hingga sampai terbentuknya dan tombak, dari zaman nenek moyang hingga zaman modern ini tidak berubah cara pembuatannya. Salah satu alasan dari suku Mandobo di kampung Mawan masih mempertahankan gowe ini karena merupakan kebutuhan hidup mereka.

Kebiasaan berburu yang ada di suku Mandobo di kampung Mawan kabupaten Boven Digoel

masih dipertahankan sampai sekarang, pada halnya kampung-kampung yang bersebelahan dengan kampung Mawan, mereka sudah dengan bercocok tanam. Maka dari itu, penulis tertarik mengangkat judul " sistem gowe pada suku bangsa mandobo" yang ada di kampung Mawan kabupaten Boven Digoel untuk mengetahui bagaimana budaya berburu yang mereka lakukan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Konsep Sistem

Sistem berasal dari bahasa Yunani "*systema*" yang berarti suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian, dan hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur. Sistem bukan merupakan sesuatu yang ada dengan sendirinya, sistem diciptakan, dipertahankan dan terkadang diubah atau diganti oleh manusia (Posman Simanjuntak, 1996:23-24).

Sistem adalah suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks atau terorganisir, suatu himpunan atau perpaduan antara hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks atau utuh (Pamuji, 2008:3). Sementara itu di sisi lain Prajudi mengatakan "sistem adalah suatu jaringan dari pada prosedur-prosedur yang berhubungan satu sama lain menurut skema atau pola yang bulat untuk menggerakkan suatu fungsi yang utama dari suatu usaha atau urusan (2008:3).

Menurut Poerwadarminta, sistem adalah sekelompok bagian-bagian (alat dan sebagainya), yang bekerja bersama-sama untuk melakukan sesuatu maksud. Dan sistem menurut Sumantri adalah sekelompok bagian-bagian yang bekerja bersama-sama untuk melakukan suatu maksud. Apabila salah satu bagian rusak atau tidak dapat menjalankan tugasnya maka

maksud yang hendak dicapai tidak akan terpenuhi atau setidaknya sistem yang sudah terwujud akan mendapat gangguan. Dan menurut Musanef sistem adalah suatu sarana yang menguasai keadaan dan pekerjaan agar dalam menjalankan tugas dapat teratur (Azhari, 2008:4). Sama halnya dengan suku Mandobo di kampung Mawan, saat mereka melakukan gowe, mereka menguasai pekerjaan dan menjalankan tugas sebagai seorang laki-laki dan kepala keluarga yang bertanggung jawab, agar terpenuhi kebutuhan hidup mereka.

Konsep Kebudayaan

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (koentjaraningrat, 2005:72).

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya berarti cipta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak *katabuddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa latin berasal dari *colera*. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani) kemudian pengertian ini berkembang dalam cultur, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Setiadi, dkk, 2007:27).

Menurut Edward B.Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalam terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat

seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat (Soerjono Soekanto, 2007:151).

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J.Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai suatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai super organic (Soerjono Soekanto, 2002:172)

Menurut C. Geertz kebudayaan adalah sistem pemaknaan yang dimiliki bersama, dan merupakan hasil

dari proses sosial dan bukan proses perorangan. Kemudian menurut Parsudi Suparlan, kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya (2004:176).

Dari berbagai definisi tersebut, maka Koentjaraningrat dalam tiga wujud kebudayaan yaitu meliputi:

- Gagasan (wujud ideal) adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya yang sifatnya abstrak tidak dapat disentuh.
- Aktivitas (tindakan) adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering disebut sistem sosial

- Artefak (karya) adalah kebudayaan fisik yang berupa hasil karya dan aktivitas, perbuatan, karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba atau dilihat dan difoto (1985, 5-6)

Dan di dalam antropologi terdapat tujuh unsur kebudayaan yang universal yang dapat ditemukan pada semua suku bangsa di dunia. Ke-tujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai pokok dari tiap kebudayaan di dunia terdiri dari: Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat, 2005:81).

Setiap unsur kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena ke tujuh unsur kebudayaan itu saling berhubungan satu sama lain. Berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam suatu

masyarakat gunanya untuk dapat memuaskan sejumlah hasrat dan naluri manusia. Seperti halnya di mana suku mandobo melakukan gowe agar terpenuhi kebutuhan hidup mereka dapat dicapai. Dalam kaitannya dengan ketujuh unsur tersebut, suku Mandobo melakukan gowe ini termasuk dalam tujuh unsur yaitu salah satu adalah sistem mata pencaharian hidup.

Konsep Berburu

Berburu diartikan sebagai mengejar atau mencari binatang di hutan. Masa berburu dan mengumpulkan (meramu) makanan diperkirakan berlangsung pada kala pleistosen. Masa yang berlangsung beberapa juta tahun tersebut merupakan masa terpanjang yang dilalui oleh manusia purba dalam sejarah hidupnya. Aktivitas berburu dan mengumpulkan (meramu) makanan merupakan aktivitas sederhana yang bisa dilakukan manusia ketika masa itu, mereka

tinggal mengambil makanan secara langsung dari alam dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan atau bisa disebut food gathering.

Manusia atau masyarakat yang berkembang pada tahap ini memilih tinggal di dataran-dataran rendah dan dekat dengan sumber air, mereka selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, karena pada zaman itu mereka belum memiliki rumah sebagai tempat tinggal yang permanen yang disebut pola kehidupan nomaden. Kehidupan seperti ini menyebabkan mereka sedikit menghasilkan barang-barang kebudayaan.

Hasil kebudayaan pada masa berburu dan mengumpulkan makanan hanyalah berupa alat-alat yang terbuat dari batu, tulang, dan kayu. Namun karena tulang dan kayu merupakan benda yang rapuh, maka mereka banyak menemukan peninggalan dari batu. Alat-alat yang

ditemukan pada masa berburu ini masih berbentuk sederhana, yaitu masih kasar. Penemuan sejumlah alat dari batu yang ditemukan yaitu: kapak perimbas, kapak genggam dan kapak penetak (Von Koenigswold, Pacitan Jawa Timur 1935).

Kapak perimbas tidak memiliki tangkai dan digunakan dengan cara menggenggam. Para ahli membagi masa berburu dan mengumpulkan (meramu) makanan menjadi 2 yakni : tingkat sederhana dan tingkat lanjut. Pada masa berburu dan mengumpulkan (meramu) makanan tingkat sederhana, mereka berburu dan mengumpulkan makanan apapun yang dapat mereka makan. Sedangkan pada masa berburu dan mengumpulkan (meramu) tingkat lanjut, mereka mulai mengkhususkan diri untuk berburu hewan tertentu untuk mereka makan.

Pengkhusan hewan buruan pada tingkat lanjut dilakukan karena pada masa ini mereka sudah bisa mengidentifikasi jenis hewan yang mudah di buru, dan masa yang mudah dalam mengumpulkan makanan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jenis tumbuhan yang dikumpulkan untuk dijadikan bahan makanan sudah lebih beragam dan tidak hanya terbatas pada bahan makanan yang ada di darat. Mereka pun sudah mulai memakan makanan yang ada di laut, misalnya ikan, kerang, burung dan hewan laut lainnya. Dengan semakin beragamnya jenis makanan tersebut, kehidupan orang-orang pada zaman ini sudah mulai bersifat setengah menetap.

Suku mandobo pada zaman dahulu, kehidupannya hampir sama dengan manusia purba zaman dahulu, mereka berpindah-pindah tidak hanya satu tempat untuk melakukan gowe tersebut agar terpenuhi

kebutuhan hidup mereka. Dari zaman mereka belum mengenal tulisan sampai tahun sekarang ini di zaman yang modern ini, sistem gowe masih jadi mata pencaharian pokok sehari-hari suku bangsa mandobo di kampung Mawan. Suku mandobo sekarang ini sudah tinggal menetap di kampung Mawan dan mereka melakukan gowe tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

SISTEM GOWE PADA SUKU BANGSA MANDOBO

Dalam bab pembahasan ini akan dibahas secara lengkap mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sistem *gowe* yang ada pada suku Mandobo di kampung Mawan antara lain :

1. Sistem Gowe

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, *Gowe* dalam bahasa Mandobo disebut "Berburu" yang artinya mengejar atau mencari binatang di hutan. Sistem *Gowe* pada suku

Mandobo di kampung Mawan, merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi tradisional.

Pada dasarnya suku Mandobo saat melakukan *Gowe*, hal pertama yang mereka lakukan adalah menentukan tempat dan waktu, setelah ada kesepakatan bersama, maka mereka pulang dan menyiapkan alat-alat yang diperlukan untuk melakukan *Gowe*. Pada jaman dahulu suku Mandobo menggunakan "*tekwin*" yaitu burung yang memberi tanda dengan suara. Artinya mereka harus bangun dan melakukan aktifitas mereka.

Suku Mandobo adalah masyarakat yang tinggal di daerah dataran rendah di kabupaten Boven Digoel. Masyarakat suku Mandobo ini mereka tidak hanya tinggal di kampung Mawan, sebagian ada yang tinggal di kampung wet, kampung sukanggo, kampung timur dan kampung fofi. Disini yang menjadi objek penulisan

adalah suku Mandobo di kampung Mawan.

Penulis melakukan wawancara terhadap 1 orang informan yakni para berburu itu sendiri dan ia menjabat sebagai kepala kampung Mawan. Kepala kampung Mawan adalah kepala dari kelompok berburu itu. Kampung Mawan ini terbagi atas 2 RT yaitu RT I dan RT II. Jumlah Para berburu dari RT I dan RT II digabungkan menjadi satu dan jumlah seluruhnya 100 orang berburu pada suku Mandobo di kampung Mawan. Dan dari 100 orang itu mereka membagi menjadi 5 kelompok berburu, dan dari 5 kelompok itu tiap satu kelompok dibagi 4 orang per hari. Dan binatang yang mereka berburu adalah terutama Babi hutan. Dan hasil buruan mereka diolah menjadi dendeng untuk dimakan, selain itu ada juga yang menjual hasil buruan itu ke pasar.

Suku Mandobo adalah masyarakat yang tinggal di

daerah yang sangat luas, yang daerah-daerah sepanjang anak-anak sungai Digoel tertutup oleh hutan rimba tropik yang di dominasi oleh pohon-pohon mangrove dan yang di banyak tempat rendah dikelilingi oleh rawa-rawa dengan hutan sagu.

Dalam kehidupan sehari-hari suku Mandobo di kampung Mawan, sistem *Gowe* ini sudah merupakan suatu kegiatan ekonomi tradisional turun-temurun dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Berburu bagi suku mandobo bukanlah hanya untuk kesenangan bagi mereka, tetapi itu sudah menjadi mata pencaharian pokok bagi mereka. Berburu ini dilakukan oleh kaum laki-laki, kemudian dalam aktivitas berburu ini ada usaha bersama dari kelompok-kelompok berburu yang ada di kampung Mawan. Dan didalam berburu tersebut mereka diberi komando dari kepala kelompok berburu. Mereka berburu

menggunakan Anjing pelacak untuk mencium bau binatang yang akan diburu.

Anjing adalah salah satu binatang yang paling kerap dijadikan sahabat oleh manusia. Selain menggemaskan, hewan berkaki empat ini terkenal sangat loyal. Namun tidak hanya sekedar sahabat, dengan teknik pelatihan khusus, binatang ini pun dapat dijadikan alat berburu yang mengagumkan dan sangat handal. Suku Mandobo menggunakan pengendali anjing terlatih untuk berbagi mencium bau hewan target mereka yaitu babi hutan. Anjing pelacak yang membantu mereka dalam melakukan *Gowe* ini bukan anjing sembarang. Anjing yang dipakai sudah dilatih, mereka melatih penciuman.

Pada jaman dahulu, masyarakat kampung Mawan melakukan *Gowe* pada malam hari, namun pada akhirnya mencoba pada pagi hari, mereka

mengatakan pagi lebih mudah untuk melakukan *Gowe*, agar babi yang mereka buru dapat dilihat oleh anjing, sehingga babi itu mudah digiring ke tempat yang mudah untuk dipanah. Penggiringan dilakukan menggunakan dengan anjing-anjing.

Wilayah berburu sudah ditetapkan sebelumnya sehingga mereka tidak melanggar ke wilayah orang lain. Terdapat batas wilayah dalam satu wilayah dengan batas-batas yang tetap, yang tidak akan dilampaui dan akan dipertahankan terhadap pelanggaran-pelanggaran dari luar. Menurut ketua kelompok mereka, seandainya mereka melanggar ke wilayah kampung lain, maka mereka diberi sanksi. Suku Mandobo di kampung Mawan tidak melakukan *Gowe* dengan waktu yang berbulan-bulan untuk mendapatkan babi itu, mereka hanya butuh waktu 3-4 jam dalam satu hari tu untuk mendapatkan hasil buruan.

Kemudian dalam melakukan *Gowe*, mereka juga tidak mengenal musim, musim dingin atau musim hujan. Menurut para berburu itu, pada tahun 2012, jam untuk mereka berburu yang dari jam 6 pagi sampai dengan jam 6 sore sudah diganti menjadi jam 4 subu sampai jam 7 pagi. Mereka keluar dari rumah dengan jam yang disebut diatas, hasil buruan yang mereka dapat berjumlah 4 ekor. Mereka hanya berburu babi hutan tidak ada binatang lain selain babi. Kemudian hasil buruannya dibagi merata. Ketika semua terkumpul semua, mereka berjalan menuju hutan yang sudah menjadi target sebelumnya. Sampailah di hutan, mereka istirahat sejenak di rumah persinggahan untuk membagi anggota dan menyiapkan alat-alat yang mereka pakai dalam berburu. Selanjutnya, mereka terpecah dengan dua arah. Dua orang ke arah utara serta membawah

anjing dan dua lainnya ke arah barat mendapatkan dua ekor babi. Kemudian hasil dari buruan itu mereka membaginya lagi, 1 ekor dimakan, kemudian tinggal 3 ekor, 1 ekor babi di ambil lagi di khususkan untuk membuat dendeng, kemudian sisa 2 ekor mereka menjualnya ke pasar. Adapun hasil buruan yang dijual harganya diperoleh Rp. 4.000.000per hari.

Kemudian babi hasil buruan mereka habis terjual, hasilnya dibagi dua lagi. Stenga dari hasil pendapatan mereka itu di kumpulkan pada ketua kelompok, guna memperbaiki alat-alat yang mereka pakai dalam berburu dan membeli peluru untuk senjata, sisanya itu mereka dibagi sama rata per orang yang melakukan *Gowe* pada satu hari itu saja.

Babi yang akan dimakan, mereka buat bakar batu atau *Sep* dalam bahasa Mandobo. Mereka yang berprofesi sebagai pemburu, dapat dilibatkan

seperti anak dan istri. Mereka semua mengambil bagian dalam acara bakar batu (*Sep*) untuk makan bersama agar kekeuargaan mereka tetap terjaga. Bakar batu (*Sep*) memiliki dua fungsi, yang pertama agar saling tolong menolong dan kekeluargaan mereka selalu terjaga, yang kedua mereka memersembahkan untuk roh-roh leluhur mereka yang dapat membantu dalam berburu atau *Gowe* ini.

Tradisi bakar batu (*Sep*) merupakan salah satu tradisi terpenting di kampung Mawan yang berfungsi sebagai rasa tanda syukur dan tolong menolong agar kekeluargaan tetap terjaga.

Tradisi bakar batu (*Sep*) dilakukan oleh suku Mandobo yang berada di kampung Mawan, yang sudah terkenal cara memasaknya dengan caramembakar batu (*Sep*).

Persiapan awal tradisi ini masing-masing kelompok menyerahkan hewan babi sebagai persembahan, sebagian ada yang menari, lalu ada yang menyiapkan batu di dan kayu untuk dibakar. Proses ini awalnya dengan cara menumpuk batu sedemikian rupa lalu mulai dibakar sampai kayu habis terbakar dan batu menjadi panas. Setelah itu, babi yang telah dipersiapkan tadi dipanah terlebih dahulu. Biasanya yang memanah babi adalah ketua dari para pemburu itu. Pada tradisi ini ada pemandangan yang cukup unik dalam ritual memanah babi. Ketika ketua sudah memanah babi dan tidak langsung mati, diyakini acara tidak akan sukses.

Tahap berikutnya adalah memasak babi tersebut. Dalam pengerjaan tahap ini yang para lelaki menggali lubang yang cukup dalam, kemudian batu panas dimasukkan ke dalam galian yang sudah diberi alas daun pisang dan alang-alang

sebagai penghalang agar uap panas batu tadi tidak dapat menguap. Di atas batu panas diberikan dedaunan lagi, kemudian setelah itu di simpan potongan daging babi bersama dengan sayuran dan ubi jalar, Setelah makanan itu matang, semua anggota para berburu berkumpul pada saat acara bakar batu (*Sep*) ini, Mulai makan bersama. Tradisi ini dipercaya bisa mengangkat solidaritas dan kebersamaan.

Hingga saat ini tradisi bakar batu (*Sep*) masih terus dilakukan dan sering dilakukan bukan hanya untuk tanda kebersamaan, akan tetapi untuk merayakan kelahiran dan kebahagiaan.

Pada jaman dahulu dalam melakukan *Gowe* ini mereka lebih mempercayai roh-roh nenek moyang mereka dari pada Tuhan Yang Maha Kuasa, sebelum melakukan *Gowe* mereka lebih dulu memberi sesajen kepada leluhur, setelah itu memberinya mereka mulai

melakukan perburuan. Kemudian jaman mulai berubah, mereka mulai yakin dan percaya pada Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa apa yang mereka kerjakan ini semua campur tangan-Nya.

Gowe ini orang-orang yang terlibat di dalamnya bukan hanya keluarga saja melainkan tetangga mereka yang selalu mereka jumpa. Mereka hidup tidak pernah bertengkar, mereka sangat damai. Semua pekerjaan dikerjakan bersama-sama, apa yang menjadi pekerjaan perempuan dikerjakan oleh sesama perempuan kemudian yang menjadi pekerjaan laki-laki dikerjakan oleh laki-laki secara bersama-sama.

Saling tolong menolong ini terlihat pada saat mereka melakukan bakar batu (*Sep*). Para wanita dan anak-anak mengumpulkan sayur-sayuran serta umbi-umbian, kemudian para laki-laki bertugas melakukan *Gowe* dan mengumpulkan batu serta daun-

daun dan rumput-rumput yang diperlukan dalam proses bakar baru (*Sep*).

Berburu yang berarti mengejar atau mencari binatang di hutan atau juga pada suku Mandobo disebut dengan *Gowe*, karena di jaman yang sudah modern ini masyarakat pada suku Mandobo mereka masih mempertahankan sistem *Gowe* ini. Pada halnya kampung yang bersebelahan dari kampung Mawan, mereka sudah dengan bercocok tanam dan ada usaha lain yang bisa menguntungkan dan menghidupkan mereka.

Seorang informan yaitu ***bapak Albertus Bakap*** yakni sebagai ketua kelompok berburu sekaligus RT di kampung Mawan mengatakan bahwa kami masih melakukan *Gowe* ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan kemudian bapak Albertus mengatakan memang betul di kampung-kampung lain bersebelahan dengan kampung Mawan mereka sudah dengan

mata pencaharian hidup dengan begitu bervariasi, akan tetapi masyarakat kampung Mawan tidak meniru kampung tetangga mereka, karena apa yang sudah menjadi mata pencaharian hidup mereka dan sudah menjadi pekerjaan mereka itu dipertahankan. Di sini sudah jelas bahwa suku Mandobo di kampung Mawan mereka melakukan *Gowe* ini untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari suku Mandobo, sistem *gowe* ini sudah merupakan suatu kegiatan ekonomi tradisional turun-temurun dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pada saat suku Mandobo melakukan *Gowe* ini sangat penting karena saat mereka melakukan *Gowe* sangat penting mempererat hubungan kekeluargaan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas sistem *Gowe* pada suku Mandobo di kampung Mawan sangat penting bagi mereka.

Karena Gowe merupakan aktifitas mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, mereka dapat beradaptasi dengan alam sekitarnya, solidaritas atau kesetiakawanan antara mereka serta hubungan kekeluargaan dapat terjaga dengan baik. Misalnya pada saat melakukan Gowe dan mendapat hasilnya mereka menikmati bersama-sama dan itupun menjadi suatu kebanggaan bagi warga masyarakat kampung Mawan.

Berbicara mengenai sistem *gowe* erat kaitannya dengan sistem ekonomi tradisional, yang dimana kita membicarakan proses ekonomi yang pada intinya berpusat pada kegiatan polo produksi, pola distribusi dan pola konsumsi.

Pola Produksi Prasarana dan sarana Bentuk usaha

Dalam uraian terdahulu dijelaskan tentang mata pencaharian hidup yaitu berburu

selain itu meramu sagu dan pertanian dengan sistem berladang berpindah-pindah merupakan mata pencaharian sampingan.

Berburu :

Berburu binatang hutan, terutama babi hutan, merupakan mata pencarian hidup yang pokok bagi orang Mandobo khususnya di Kampung Mawan. Untuk berburu mereka menggunakan tombak, busur panah atau parang, dan dibantu tiga seekor anjing. Anjing adalah binatang yang penting sebagai kawan berburu. Biasanya anjing yang mula-mula mencium dan mengetahui adanya binatang buruan dalam hutan. Anjing itu segera akan mencari dan mengejar binatang buruan tersebut untuk dibunuh pada saat itu juga digiring ke arah majikannya yang telah siap dengan senjata tombak atau panah. Cara lain yang biasanya dilakukan suku Mandobo untuk menangkap binatang tersebut

adalah dengan menggunakan jerat. Pada suku Mandobo hanya kaum laki-laki saja yang melakukan perburuan.

Meramu Sagu :

Selain berkebun dengan berladang berpindah-pindah, meramu sagu juga merupakan mata pencaharian sampingan suku Mandobo di kampung Mawan. Meramu sagu dikalangan suku Mandobo biasanya dilakukan oleh wanita, sedangkan untuk menebang pohon sagu laki-laki yang melakukannya. Saat meramu sagu, mereka membutuhkan waktu selama sebulan, mulai dari tahap awal meramu sampai hingga jadi sagu. Selain nasi, sagu juga merupakan makanan pokok suku Mandobo di kampung Mawan. Hasil dari meramu sagu ini biasanya di konsumsi dan sebagiannya dijual untuk membiayai anak sekolah mereka.

Perladangan berpindah :

Pada suku Mandobo di kampung Mawan sistem pertanian ini dilakukan di tanah kering tanpa pengairan. Lokasi perladangan atau biasanya disebut kebun ini ada yang berada di lereng-lereng bukit atau di tanah datar. Dalam sistem pertanian ini sangat sederhana, tidak diperlukan pengolahan tanah, atau mempergunakan pupuk. Karena untuk menggantikan pupuk digunakan abu bekas pembakaran yang berfungsi untuk menyuburkan tanaman. Dengan demikian lokasi perladangan ini berasal dari lahan hutan, yang banyak pohon-pohon besar dan semak. Setelah habis kesuburan tanah, kemudian perladangan/kebun dipindahkan ke tempat lain.

Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya perubahan Sistem Gowe

Adapun Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sistem *Gowe* dengan keterbukaan sikap masyarakat kampung Mawan terhadap pengaruh dari luar (kebudayaan baru), adalah sebagai berikut:

a. Faktor Budaya

sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa sistem *Gowe* pada suku Mandobo merupakan ciri khas ekonomi tradisional dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, maka dapat di katakan bahwa sistem *Gowe* ini sudah merupakan kegiatan yang diperoleh secara turun-temurun.

b. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan juga mempengaruhi perubahan sistem *Gowe*. Dengan adanya pendidikan maka sudah turut membantu suku Mandobo dalam mengenal mata uang dan mengenal pasar sebagai tempat

di mana mereka dapat bertransaksi jual-beli dengan pembeli. Dimana sebelum mengenal mata uang dan pasar, Suku Mandobo mereka melakukan *Gowe* dengan cara pertukaran barang dengan barang di tempat yang sudah di janjikan.

c. Faktor Ekonomi

Selain faktor budaya dan pendidikan, salah satu faktor penyebab perubahan sistem *Gowe* adalah faktor ekonomi. Karena menurut informasi yang di peroleh dari seorang informan bahwa sistem *gowe* pada jaman nenek moyang dulu, suku Mandobo mereka tidak menggunakan uang sebagai alat tukar dalam melakukan *Gowe*, namun hanya hasil-hasil kebun dan buruan yang di tukarkan. Dengan adanya perkembangan jaman yang semakin maju, maka uang sudah merupakan alat tukar yang sah dan dapat dipergunakan bagi setiap suku Mandobo. Dengan adanya pasar

maka telah terjadi banyak perubahan di bidang ekonomi pada suku Mandobo. Perubahan itu meliputi semua aspek perekonomian, baik pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi.

d. Faktor Lingkungan dan Alam

Kehidupan suatu masyarakat sangat memerlukan dukungan dari alam lingkungan dimana mereka tinggal dan tempati sangat berpengaruh pada mata pencaharian hidup mereka. Hal ini juga sangat berarti bagi suku Mandobo yang ada di kampung Mawan, karena sistem Gowe merupakan bagian dari hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka.

Namun dengan adanya pembangunan- pembanguna infrastruktur jalan, maka saat suku Mandobo mau membawah hasil buruan mereka kepasar, tidak perlu bersusah payah lagi

berjalan kaki untuk mencapai tempat tujuan, mereka tinggal menggunakan alat transportasi yaitu mobil atau motor.

KESIMPULAN

Kampung Mawan merupakan salah satu kampung yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Boven Digoel. Penduduk Kampung Mawan seluruhnya suku bangsa Mandobo. Jumlah keseluruhan dari penduduk kampung mawan adalah 337 orang yang terdiri dari 184 orang laki-laki dan 153 orang perempuan dengan jumlah kepala keluarga 36 kk. Mata pencaharian suku mandobo di kampung Mawan adalah Berburu sedangkan bertani dengan berladang berpindah-pindah dan meramu merupakan mata pencaharian sampingan, dan kalau dilihat dari segi agama, mayoritas masyarakat yang ada di kampung Mawan memeluk agama katolik..

Kampung Mawan merupakan salah satu kampung di Kabupaten Boven Digoel yang masih mempertahankan sistem Gowe. Sistem Gowe pada suku bangsa Mandobo di kampung Mawan sudah merupakan kegiatan yang dilakukan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Pada dasarnya sistem Gowe merupakan bentuk sistem ekonomi tradisional yang dapat dilihat dari segi pengadaan, pendistribusian, dan pemakaian benda-benda kebutuhan atau

dengan kata lain sistem ekonomi di dekati melalui pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi.

Perubahan sistem Gowe yang ada pada suku Mandobo terjadi karena adanya faktor-faktor yakni: faktor budaya, faktor pendidikan, faktor ekonomi dan faktor alam dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sutardi & Endang Budiasih, 2010. *Mahasiswa Tidak Memble Siap Ambil Ahli Kekuasaan Nasional*. PT. Eles Media Komputindo Kompas Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta.
- Adeng Muchtar Ghazali, 2011. *Antropolo Agama. Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Alfa Beta. Bandung.
- Didin Fatihudin dan Lis Holisin, 2011. *Cara Praktis Memahami Penulisan, Karya Ilmiah Artikel Ilmiah dan Hasil Penelitian, Sripsi Tesis dan Disertasi*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kal Muller, 2009. *Dataran Tinggi Papua*. DW Books.
- Karden Eddy Sontak Manik, 2009. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Djambatan. PT Ikrar Mandiri Abadi. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1997. *Pengantar Antropologi II*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- , 2005. *Pengantar Antropologi I*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- , 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Refisi*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Kushartanti. Untung Yuwono. Multamia RMT Lauder. 2010. *Pesona bahasa. Langkah awal memahami linguistik*. PT Gramedia pustaka utama. Jakarta.
- Lexy J. Moleong, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja RosdaKarya, Bandung.
- M. Dahlan Yacub Al-Barry, 2001. *Kamus Sosiologi Antropologi*. (Anggota IKAPI) Indah Surabaya.
- Majalah Laporan PT.FI, 2011; *Social Outreach & Local Development Community Relations*. Jakarta
- Nugroho. T. Brata, 2007. *Antropologi untuk SMA dan MA Kelas XI*. PT Gelora Aksara Pramata, Jakarta.